

PENGGUNAAN BAHASA SUNDA SEBAGAI BAHASA PENGANTAR PENDIDIKAN KELAS SEMULA DI SEKOLAH DASAR

Wagiati¹, Nani Darmayanti¹ dan Duddy Zein²

¹Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran

²Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran

E-mail: wagiati@unpad.ac.id

ABSTRAK,

Mendongeng dan bercerita merupakan salah satu metode pengenalan bahasa yang sampai saat ini masih disukai oleh anak-anak, khususnya anak-anak di kelas pemula (kelas 1 s.d. kelas 3 sekolah dasar). Dengan mendongeng dan bercerita, guru dapat berkomunikasi dengan baik kepada siswanya untuk menyampaikan pesan pendidikan dengan mudah. Dengan demikian, mendongeng dan bercerita dapat dijadikan metode pengenalan yang baik dalam menyampaikan materi bahasa pada anak-anak kelas pemula. Bentuk kegiatan yang paling cocok untuk membekali para siswa tersebut adalah pelatihan. Kegiatan pelatihan dilakukan secara sistematis, dari kegiatan yang bersifat teoretis hingga praktis, yaitu dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab, praktik, dan *brainstorming*. Penggunaan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar di kelas-kelas pemula di sekolah dasar, diarahkan untuk meningkatkan kompetensi komunikasi para peserta didik. Mereka diarahkan juga untuk mampu mengapresiasi dan mengekspresikan kembali pengetahuan yang dipelajarinya melalui medium bahasa daerah tersebut. Dalam kaitannya dengan kompetensi berbahasa, hal itu erat kaitannya dengan proses menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dengan bahasa daerah tentang ilmu pengetahuan yang dipelajarinya. Dalam upaya meningkatkan kompetensi lingual peserta didik dalam penguasaan bahasa daerahnya itu, mereka harus dilatih sejak dini untuk lebih banyak menggunakan bahasa daerahnya.

Kata kunci: bahasa sunda, pendidikan, dongeng, sekolah dasar

PENDAHULUAN

Bahasa Sunda sebagai bahasa daerah masyarakat Sunda, ada kalanya menjadi dilematis ketika dihadapkan pada kebijakan bahasa dengan menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Diskursus tentang ini sudah sering diperbincangkan. Pemilihan bahasa menjadi hal yang sangat menarik untuk diperhatikan dalam perencanaan bahasa. Jika hal ini tidak diperhatikan, perencanaan bahasa yang menempatkan bahasa Indonesia sebagai bahasa yang “unggul” dari bahasa daerah dan bahasa daerah sebagai unsur yang terpenting dalam suatu kebudayaan di daerah mana pun tidak akan terwujud. Dalam praktiknya, bahasa daerah menjadi salah satu unsur terpenting dalam suatu kebudayaan karena selain menjadi instrumen komunikasi dan identitas, bahasa daerah juga menjadi sistem nilai, pengetahuan, dan cara pandang masyarakat penuturnya. Selain itu, bahasa daerah yang menjadi bahasa ibu dapat mencerminkan jati diri kelompok penuturnya dalam membangun dan mengembangkan kebudayaan daerahnya.

Pada realitasnya, di antara sekian banyak bahasa ibu yang ada di Indonesia, ada bahasa ibu yang hanya menyisakan segelintir penutur tua dan secara lingual tidak interaktif dalam situasi komunikasi antargenerasi. Gejala lingual ini tidak dapat dilepaskan dari adanya fakta bahwa banyak generasi muda berpendidikan tinggi dan tingkat mobilitasnya pun tinggi, tidak memiliki kompetensi lingual lagi untuk berbicara dan berdialog menggunakan bahasa ibu/bahasa daerah dengan generasi tua dalam konteks adat dan budaya lokal yang dimilikinya. Jika kondisi ini terus dibiarkan, tidak menutup kemungkinan akan semakin banyak bahasa daerah yang mengalami pergeseran, atau bahkan mengalami kepunahan. Tentu kondisi ini tidak kita harapkan, mengingat posisi bahasa

daerah yang begitu vital ini mencerminkan identitas kultural masyarakat penuturnya.

Realitas lingual yang ada pada masyarakat Sunda telah memperlihatkan bahwa bahasa Sunda di Jawa Barat hingga kini masih dipelihara oleh pemerintah dan masyarakatnya. Hal yang menunjukkan bahwa bahasa daerah di Jawa Barat masih dipelihara adalah diberlakukannya Peraturan Pemerintah No. 5 Tahun 2003, tentang pelestarian bahasa, sastra, dan aksara daerah. Lebih lanjut pada PP tersebut tersurat bahwa Dinas (Diknas) memfasilitasi penggunaan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar pendidikan pada pengajaran kelas-kelas permulaan (1 s.d. 3) sekolah dasar dan taman kanak-kanak.

Dalam kaitannya dengan bahasa daerah yang difasilitasi untuk dijadikan sebagai bahasa pengantar di dunia pendidikan, posisinya akan memiliki kaitan yang cukup erat dengan proses penanaman etika dan budi perkerti kepada peserta didik. Pada usia tersebut, mereka betul-betul berada pada kondisi produktif untuk proses internalisasi nilai-nilai kultural, yang di dalamnya terdapat norma-norma yang mencerminkan nilai bahasa yang membedakannya dengan bahasa yang lain.

Dalam upaya meningkatkan kompetensi lingual peserta didik dalam penguasaan bahasa daerahnya itu, mereka harus dilatih sejak dini untuk lebih banyak menggunakan bahasa daerahnya. Dengan proses demikian, diharapkan akan terinternalisasi ke dalam diri mereka kebiasaan yang baik dalam menyikapi bahasa daerahnya. Dalam konteks pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini, instrumen yang digunakan untuk meningkatkan kompetensi berbahasa daerah pada peserta didik adalah dengan kegiatan mendongeng. Pada kegiatan mendongeng, terkumpul dua kompetensi sekaligus, yaitu menyimak dan berbicara.

Meningkatkan loyalitas berbahasa daerah kepada siswa dengan cara mendongeng menjadi salah satu upaya yang bisa dilaksanakan sebagai upaya pelestarian bahasa Sunda sebagai bahasa ibu para siswa di tatar Sunda. Secara teoretis, mendongeng bisa dijadikan sebagai medium transfer kompetensi berbahasa daerah kepada para siswa, khususnya pada kelas pemula di sekolah dasar. Degradasi loyalitas berbahasa daerah pada diri para siswa akan menjadi problematika pelik dalam proses revitalisasi dan pelestarian bahasa ibu. Jika kondisi demikian terus dibiarkan, akan muncul problematika yang lebih pelik lagi, yaitu adanya peluang pergeseran bahasa atau bahkan kepunahan bahasa. Atas dasar hal tersebut, pembiasaan berbahasa ibu kepada peserta didik di kelas pemula menjadi hal yang sangat vital dalam hubungannya dengan proses pemeliharaan dan pelestarian bahasa daerah.

Walaupun sudah ada upaya untuk mengenalkan bahasa Sunda kepada peserta didik di kelas pemula, baik melalui kurikulum berbasis muatan lokal maupun melalui upaya pengenalan budaya Sunda, upaya tersebut sebagian besar hanya berkuat pada tataran teoretis. Adapun secara praktis, belum menyentuk secara keseluruhan dan belum optimal sesuai dengan apa yang diharapkan.

Hasil kajian awal pada SDN Mekarsari yang berhubungan dengan masalah tersebut, kondisinya masih belum optimal yang disebabkan oleh salah satu faktor, yaitu keterbatasan sumber daya manusia (SDM), baik dari aspek kuantitas maupun dari aspek kualitas. Kemampuan sumber daya manusia dalam beberapa bidang, terutama dalam teknik mentransfer atau menanamkan nilai-nilai kultural dalam berbahasa daerah, masih belum optimal. Apalagi dengan keterbatasan sarana pendukung, media, dan alat peraga. Contoh kecil belum optimalnya penanaman nilai-nilai kultural dalam berbahasa daerah pada peserta didik, dapat dilihat pada sikap dan loyalitas bahasa pada diri tiap-tiap peserta didik.

Berdasarkan analisis situasi pada mitra tersebut di atas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut ini.

- (1) Siswa-siswi di kelas pemula (kelas 1 s.d. 3) SDN Mekarsari Desa Sayang, Kecamatan Jatinangor membutuhkan pelatihan menyimak dongeng agar dapat meningkatkan kemampuan berbahasa daerahnya.
- (2) Siswa-siswi di kelas pemula (kelas 1 s.d. 30 SDN Mekarsari Desa Sayang, Kecamatan Jatinangor membutuhkan pelatihan untuk meningkatkan kemampuan menyimak dongeng agar optimal dalam memahami isi dan pesan yang disampaikan di dalam dongeng.

Adapun indikator keberhasilan kegiatan (utama dan penunjang) dalam pelaksanaan pengabdian ini adalah sebagai berikut.

No	Indikator	Base Line (sebelum kegiatan)	Pencapaian Setelah Kegiatan
1	Terwujudnya kemampuan siswa untuk memahami dongeng bahasa Sunda yang baik sebagai upaya peningkatan kompetensi berbahasa daerah	Rendahnya pemahaman dan perhatian siswa terhadap bahasa Sunda pada ranah pendidikan	Munculnya kesadaran dari siswa dalam peningkatan dan pelestarian bahasa daerah Sunda pada ranah pendidikan

METODE

Untuk memecahkan masalah yang telah dirumuskan di atas, diperlukan berbagai macam alternatif kegiatan. Para peserta memiliki pengetahuan tentang (1) berbagai macam faktor determinan (penghambat dan pendukung) dalam pemahaman isi dongeng yang ada pada pembelajaran bahasa di kelas pemula, (2) berbagai jenis dan macam dongeng yang sudah pernah dikenali, sehingga akan lebih efektif dalam proses pemahaman isi dan nilai yang ada di dalam dongeng, (3) mengetahui berbagai macam cara menyimak dongeng yang baik, agar pemahaman terhadap isi dongeng berjalan dengan baik.

Berdasarkan kerangka di atas, bentuk kegiatan yang paling cocok adalah *pelatihan*. Kegiatan pelatihan dilaksanakan secara sistematis, dari kegiatan yang bersifat teoretis hingga praktis, yakni:

- 1) *Ceramah* (penyampaian materi) dan tanya jawab mengenai dongeng dan cara menyimak dongeng yang baik dan benar.
- 2) *Praktik* terkait cara mendongeng yang baik dan menyimak dongeng yang baik dan benar.
- 3) *Brainstorming* mengenai pengalaman, keberhasilan, dan tindak lanjut kegiatan.

Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk pelatihan mendongeng. Dalam pelaksanaannya, kami bekerja sama dengan SDN Mekarsari Desa Sayang, Kecamatan Jatinangor - Sumedang.

Adapun metode yang diterapkan untuk setiap tujuan adalah sebagai berikut.

- a) **Ceramah dan tanya jawab**, metode ini dilaksanakan dengan cara memberikan materi yang sesuai dengan permasalahan yang dihadapi oleh peserta pelatihan.
- b) **Praktik-Praktik**, pelaksanaannya berjalan beriringan dengan materi teoretisnya agar dapat langsung direfleksikan hasil praktiknya.
- c) **Simulasi**, hal ini dilakukan untuk merealisasikan keseluruhan masalah di atas dan memberi gambaran para peserta secara nyata pada saat sebelum dan sesudah pelatihan.

Tahapan Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat adalah sebagai berikut.

No	Rencana Kegiatan	Keterlibatan dalam kegiatan		
		Dosen	Mahasiswa	Masyarakat
1	Perencanaan pengabdian	Menyusun strategi dan rencana awal untuk pelaksanaan pengabdian, seperti pembuatan proposal, penjajakan kerja sama dengan pihak-pihak terkait, dan persiapan ke lapangan	Membantu dosen dalam persiapan lapangan, seperti penyediaan perlengkapan pengabdian, penggandaan proposal, pendokumentasian pelaksanaan survei lapangan, dan sebagainya	
2	Survei lapangan dan penjajakan awal kerja sama	Melakukan penjajakan awal untuk kerja sama dengan pihak-pihak terkait, seperti pihak kecamatan, sekolah, dan sebagainya. Dalam tahapan ini dilaksanakan juga survei lapangan sebagai tahap awal untuk menganalisis permasalahan yang dihadapi sivitas akademika SD Mekarsari, Jatinangor.	Menyiapkan instrumen kerja sama, seperti surat menyurat, kelengkapan kuesioner, dan sebagainya	
3	Pelatihan mendongeng sebagai upaya peningkatan kompetensi berbahasa pada peserta didik	Menjadi pembicara pelatihan mendongeng	Membantu menjadi panitia teknis dalam pelaksanaan pelatihan	Ikut serta aktif dalam pelaksanaan pelatihan sebagai peserta dan objek sasaran
4	<i>Follow up</i>	Melakukan evaluasi pelaksanaan dan menganalisis dampak jangka panjang dari pelaksanaan PPM	Membantu proses evaluasi	

HASIL DAN PEMBAHASAN

Evaluasi belajar merupakan proses untuk menentukan nilai belajar siswa melalui serangkaian kegiatan penilaian dan pengukuran hasil belajar. Dari sini kita dapat memahami bahwa tujuan utama dari evaluasi belajar adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan (pemahaman) yang dicapai siswa setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran. Tingkat keberhasilan tersebut kemudian ditandai dengan skala nilai berupa huruf, angka, kata, dan simbol. Mekanisme penilaian kemampuan pemahaman materi dalam konteks pembelajaran juga bisa

diadopsi dalam proses penilaian tingkat pemahaman siswa terhadap pembacaan teks dongeng. Praktik mendongeng itu sendiri dapat dijadikan sebagai instrumen pengajaran di tingkat sekolah dasar, khususnya dalam penanaman nilai budaya dan pelestarian bahasa daerah.

Djamarah (1996) memberikan penilaian terhadap tingkat pemahaman siswa dalam proses belajar mengajar. Standardisasi atau taraf keberhasilan memahami materi ajar adalah sebagai berikut.

- Istimewa (maksimal), apabila seluruh materi ajar dapat dikuasai siswa.
- Baik sekali (optimal), apabila sebagian besar 76% - 99% materi ajar dapat dikuasai siswa
- Baik (minimal), apabila materi ajar hanya 60% - 75% dari materi ajar yang dikuasai siswa.
- Kurang, apabila kurang dari 60% dari materi ajar yang dapat dikuasai siswa.

Adapun indikator-indikator keberhasilan sebagai tolok ukur dalam mengetahui pemahaman siswa adalah sebagai berikut.

- Daya serap terhadap materi ajar mencapai prestasi tinggi, baik secara individual maupun secara kelompok.
- Penilaian yang digariskan dalam tujuan pengajaran telah dicapai oleh siswa, baik secara individual maupun secara kelompok.

Standardisasi atau taraf keberhasilan pemahaman siswa terhadap materi ajar yang telah dipaparkan oleh Djamarah (1996) di atas, akan diadopsi juga untuk menilai tingkat pemahaman siswa terhadap isi dongeng di tingkat sekolah dasar.

Siswa yang mengikuti kegiatan PKM ini sebanyak 63 orang siswa. Di akhir sesi PKM, seluruh siswa diminta untuk menjawab serangkaian pertanyaan sesuai dengan isi dongeng yang telah dijelaskan. Jawaban-jawaban dari siswa tersebut akan dijadikan sebagai acuan penilaian tingkat pemahaman siswa terhadap isi dongeng.

Tingkat Pemahaman Siswa terhadap Isi Dongeng *Sakadang Kuya Jeung Sakadang Monyet*

Terdapat empat pertanyaan yang berkenaan dengan isi dongeng *Sakadang Kuya Jeung Sakadang Monyet*; keempat pertanyaan tersebut adalah sebagai berikut.

- Sato naon anu boga tabeat hawek jeung sarakah dina eta dongeng?*
- Sato naon anu teu bisa naek dina eta dongeng?*
- Buah naon anu dimaksud buah loa paparin ti Dewata nu disebut ku si sakadang kuya?*
- Kumaha watak si sakadang kuya dina eta dongeng?*

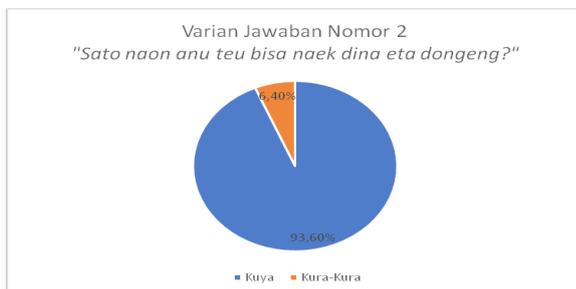
Dari keseluruhan jawaban siswa untuk pertanyaan pertama, terdapat dua varian jawaban, yaitu *monyet* dan *kera*. Sebanyak 57 orang siswa (90,4%) menjawab *monyet* dan sisanya, sebanyak 6 orang siswa (9,6%) menjawab

ker. Berikut ini adalah persentase dari setiap varian jawaban untuk pertanyaan nomor 1.

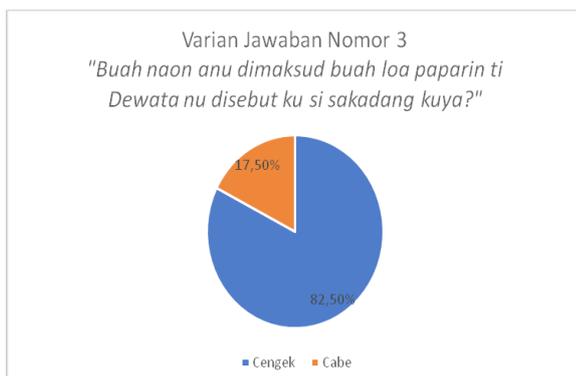


Sebetulnya, baik jawaban *monyet* maupun *ker*, keduanya merupakan jawaban yang benar. Namun, jawaban *monyet* merupakan jawaban yang paling tepat karena jawaban tersebut merupakan konsep di dalam bahasa Sunda.

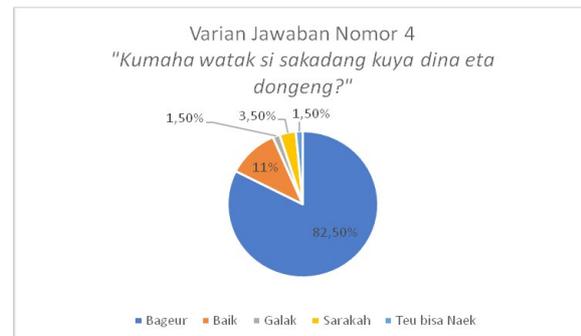
Dari pertanyaan kedua, didapatkan dua varian jawaban, yaitu *kuya* dan *kura-kura*. Sebanyak 59 orang siswa (93,6%) menjawab *kuya*, dan 4 orang siswa (6,4%) menjawab *kura-kura*. Sebetulnya, baik jawaban *kuya* maupun *kura-kura*, keduanya merupakan jawaban yang benar. Namun, jawaban *kuya* merupakan jawaban yang paling tepat karena jawaban tersebut merupakan konsep di dalam bahasa Sunda. Berikut ini adalah persentase dari setiap varian jawaban untuk pertanyaan nomor 2.



Dari pertanyaan ketiga, didapatkan dua varian jawaban, yaitu *cengek* dan *cabe*. Sebanyak 52 orang siswa (82,5%) menjawab *cengek*, dan 11 orang siswa (17,5%) menjawab *cabe*. Sebetulnya, baik jawaban *cengek* maupun *cabe*, keduanya merupakan jawaban yang benar. Namun, jawaban *cengek* merupakan jawaban yang paling tepat karena jawaban tersebut merupakan konsep di dalam bahasa Sunda. Berikut ini adalah persentase dari setiap varian jawaban untuk pertanyaan nomor 3.



Dari pertanyaan keempat, didapatkan lima varian jawaban, yaitu *bageur*, *baik*, *galak*, *sarakah*, dan *teu bisa naek*. Sebanyak 52 orang siswa (82,5%) menjawab *bageur*; sebanyak 7 orang siswa (11%) menjawab *baik*; sebanyak 1 orang siswa (1,5) menjawab *galak*; sebanyak 2 orang siswa (3,5%) menjawab *sarakah*; dan sebanyak 1 orang siswa (1,5%) menjawab *teu bisa naek*. Jawaban yang paling tepat dari pertanyaan nomor 4 adalah *bageur*. Berikut ini adalah persentase dari setiap varian jawaban untuk pertanyaan nomor 4.



Secara keseluruhan, rata-rata persentase jawaban siswa yang benar adalah 85,7%. Dari persentase tersebut, mengacu kepada standarisasi atau taraf keberhasilan pemahaman terhadap isi dongeng, termasuk ke dalam standar baik sekali.

Tingkat Pemahaman Siswa terhadap Isi Dongeng *Sakadang Peucang*

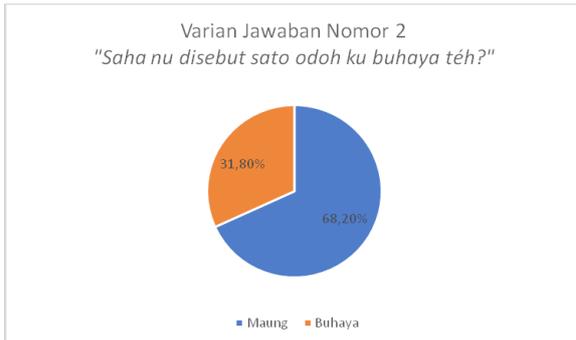
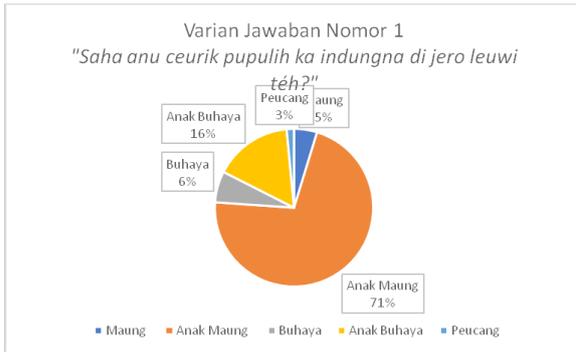
Terdapat lima pertanyaan yang berkenaan dengan isi dongeng *Sakadang Peucang*; kelima pertanyaan tersebut adalah sebagai berikut.

- Saha anu ceurik pupulih ka indungna di jero leuwi téh?*
- Saha nu disebut sato odoh ku buhaya téh?*
- Saha nu cilangap digembrong?*
- Saha nu kasebut sato pangpinternu dina eta dongeng?*
- Ka mana ceunah indung maung sawaktu peucang datang?*

Dari keseluruhan jawaban siswa untuk pertanyaan pertama, terdapat lima varian jawaban, yaitu *maung*, *anak maung*, *buhaya*, *anak buhaya*, dan *peucang*. Sebanyak 3 orang siswa (4,7%) menjawab *maung*; sebanyak 45 orang siswa (71,4%) menjawab *anak maung*; sebanyak 4 orang siswa (6,4%) menjawab *buhaya*; sebanyak 10 orang siswa (16%) menjawab *anak buhaya*; dan sebanyak 1 orang siswa (1,5%) menjawab *peucang*. Jawaban yang tepat dari pertanyaan pertama adalah *anak maung*. Berikut ini adalah persentase dari setiap varian jawaban untuk pertanyaan nomor 1.

Dari pertanyaan kedua, terdapat dua varian jawaban, yaitu *maung* dan *buhaya*. Sebanyak 43 orang siswa (68,2%) menjawab *maung* dan sebanyak 20 orang siswa (31,8%) menjawab *buhaya*. Jawaban yang tepat dari pertanyaan kedua adalah *maung*. Berikut ini

adalah persentase dari setiap varian jawaban untuk pertanyaan nomor 2.



Dari pertanyaan ketiga, terdapat dua varian jawaban, yaitu *buhaya* dan *maung*. Sebanyak 58 orang siswa (92%) menjawab *buhaya* dan sebanyak 5 orang siswa (8%) menjawab *maung*. Jawaban yang tepat dari pertanyaan kedua adalah *buhaya*. Berikut ini adalah persentase dari setiap varian jawaban untuk pertanyaan nomor 3.



Dari pertanyaan keempat, didapatkan persentase jawaban 100% karena keseluruhan siswa menjawab dengan benar pertanyaan tersebut.

Selanjutnya, dari pertanyaan kelima, terdapat dua varian jawaban, yaitu *neangan dahareun* dan *dahar*. Sebanyak 60 orang siswa (95%) menjawab *neangan dahareun* dan sebanyak 3 orang siswa (5%) menjawab *dahar*. Jawaban yang tepat dari pertanyaan kelima adalah *neangan dahareun*. Berikut ini adalah persentase dari setiap varian jawaban untuk pertanyaan nomor 5.

Secara keseluruhan, rata-rata persentase jawaban siswa yang benar adalah 80,4%. Dari persentase tersebut, mengacu kepada standarisasi atau taraf keberhasilan pemahaman terhadap isi dongeng, termasuk ke dalam standar baik sekali.

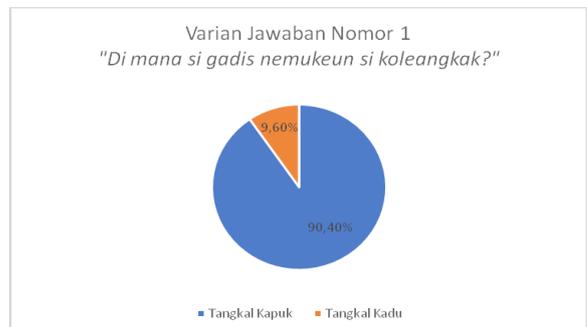


Tingkat Pemahaman Siswa terhadap Isi Dongeng *Sakadang Koleangkak*

Terdapat lima pertanyaan yang berkenaan dengan isi dongeng *Sakadang Koleangkak*; kelima pertanyaan tersebut adalah sebagai berikut.

- Di mana gadis nemukeun si koleangkak?
- Iraha si koleangkak ka imah?
- Warna naon si koleangkak?
- Ku naon si koleangkak pundung?
- Ayeuna, lamun aya manuk koleangkak ngelak disada, eta teh pertanda naon?

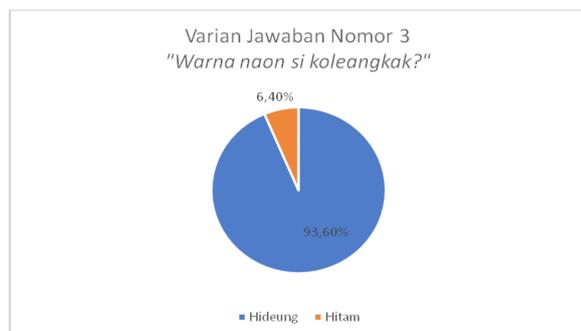
Dari keseluruhan jawaban siswa untuk pertanyaan pertama, terdapat dua varian jawaban, yaitu *tangkal kapuk* dan *tangkal kadu*. Sebanyak 57 orang siswa (90,4%) menjawab *tangkal kapuk* dan sebanyak 6 orang siswa (9,6%) menjawab *tangkal kadu*. Jawaban yang tepat dari pertanyaan pertama adalah *tangkal kapuk*. Berikut ini adalah persentase dari setiap varian jawaban untuk pertanyaan nomor 1.



Dari pertanyaan kedua, terdapat dua varian jawaban, yaitu *gering* dan *isuk*. Sebanyak 61 orang siswa (96,8%) menjawab *gering* dan sebanyak 2 orang siswa (3,2%) menjawab *isuk*. Jawaban yang tepat dari pertanyaan kedua adalah *gering*, meskipun jawaban *isuk* juga tidak salah karena pada saat itu (pagi hari) koleangkak memang datang ke rumah si gadis. Berikut ini adalah persentase dari setiap varian jawaban untuk pertanyaan nomor 2.

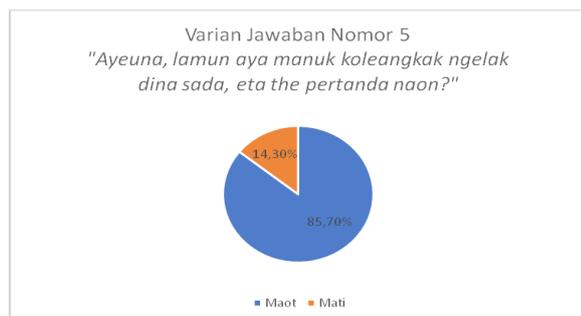


Dari pertanyaan ketiga, terdapat dua varian jawaban, yaitu *hideung* dan *hitam*. Sebanyak 59 orang siswa (93,6%) menjawab *hideung* dan sebanyak 4 orang siswa (6,4%) menjawab *hitam*. Jawaban yang tepat dari pertanyaan pertama adalah *tangkal kapuk*. Sebetulnya, baik jawaban *hideung* maupun *hitam*, keduanya merupakan jawaban yang benar. Namun, jawaban *hideung* merupakan jawaban yang paling tepat karena jawaban tersebut merupakan konsep di dalam bahasa Sunda. Berikut ini adalah persentase dari setiap varian jawaban untuk pertanyaan nomor 3.



Dari pertanyaan keempat, didapatkan persentase jawaban 100% karena keseluruhan siswa menjawab dengan benar pertanyaan tersebut.

Dari pertanyaan kelima, terdapat dua varian jawaban, yaitu *maot* dan *mati*. Sebanyak 54 orang siswa (85,7%) menjawab *maot* dan sebanyak 9 orang siswa (14,3%) menjawab *mati*. Sebetulnya, baik jawaban *maot* maupun *mati*, keduanya merupakan jawaban yang benar. Namun, jawaban *maot* merupakan jawaban yang paling tepat karena jawaban tersebut merupakan konsep di dalam bahasa Sunda. Berikut ini adalah persentase dari setiap varian jawaban untuk pertanyaan nomor 5.



Secara keseluruhan, rata-rata persentase jawaban siswa yang benar adalah 93,3%. Dari persentase tersebut, mengacu kepada standarisasi atau taraf keberhasilan pemahaman terhadap isi dongeng, termasuk ke dalam standar baik sekali.

SIMPULAN

Mendongeng, khususnya dalam konteks pendidikan tingkat dini, telah diakui sebagai salah satu faktor penentu proses pembiasaan berbahasa Sunda kepada peserta didik, yang pada masanya nanti akan berpengaruh terhadap peningkatan loyalitas berbahasa Sunda di kalangan mereka.

Jika loyalitas bahasa Sunda yang ada pada diri peserta didik sudah meningkat, hal ini akan berpengaruh terhadap pilihan-pilihan bahasa dalam praktik komunikasinya, yang pada masanya nanti hal ini berpengaruh pula terhadap pemertahanan bahasa Sunda. Oleh karena itu, alur berpikir yang demikian itu harus terus dikembangkan agar proses pemertahanan bahasa, khususnya bahasa daerah Sunda, bisa terus dilakukan dengan mengoptimalkan sarana yang lebih bervariasi.

Secara keseluruhan, tingkat pemahaman siswa terhadap isi dongeng dengan mengacu kepada standarisasi atau taraf keberhasilan pemahaman, telah mencapai tingkat "baik sekali". Secara keseluruhan, rata-rata persentase jawaban siswa yang benar terhadap pertanyaan-pertanyaan pada dongeng *Sakadang Kuya Jeung Sakadang Monyet* adalah 85,7%. Rata-rata persentase jawaban siswa yang benar atas pertanyaan-pertanyaan pada dongeng *Sakadang Peucang* adalah 80,4%. Adapun rata-rata persentase jawaban siswa yang benar atas pertanyaan-pertanyaan pada dongeng *Sakadang Koleangkak* adalah 93,3%.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat Tahun Tunggal ini didanai oleh Hibah Internal Unpad untuk tahun 2018. Terima kasih kami ucapkan kepada Bapak Dr. Teddy Muhtadin, M.Hum. (Kepala Pusat Studi Bahasa Sunda), Bapak Yuyu Yohana Risagarniwa, M.Ed., Ph.D. (Dekan Fakultas Ilmu Budaya Unpad), Bapak Rizky Abdullah, S.Si., Apt., Ph.D. (Direktur Riset, Pengabdian pada Masyarakat, dan Inovasi Unpad), dan Bapak Prof. Dr. med. Tri Hanggono Ahmad, dr. (Rektor Unpad) atas kesempatan yang diberikan kepada kami sehingga kami menerima hibah.

DAFTAR PUSTAKA

- Djamarah, Syaiful Bahri. 1996. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Direktorat Riset, Pengabdian pada Masyarakat, dan Inovasi. 2018. *Pedoman Penulisan Laporan Pengabdian kepada Masyarakat*. Jatinangor: Universitas Padjadjaran.
- Mbete, Aron Meko. 2003. "Bahasa dan Budaya Lokal Minoritas, Asal-Muasal, Ancaman Kepunahan dan Ancangan Pemberdayaan dalam Kerangka Pola Ilmiah Pokok Kebudayaan Universitas Udayana". Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Tetap dalam Bidang Linguistik pada Fakultas Sastra Universitas Udayana, 25 Oktober 2003.
- Republik Indonesia. 2003. *Peraturan Pemerintah No. 5 Tahun 2003*. Lembaran Negara RI Tahun 2003. Sekretaris Negara. Jakarta.
- Ruhimat, Asep. 2011. *Ensiklopedia Kearifan Lokal Pulau Jawa*. Solo: Tiga Ananda.